

**PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND* TERHADAP PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA DALAM
PEMBELAJARAN *ONLINE* PADA MASA PANDEMI COVID-19**

***THE EFFECT OF DIAMOND'S FRAUD DIMENSIONS ON STUDENTS'
ACADEMIC FRAUD BEHAVIOR IN ONLINE LEARNING DURING THE
COVID-19 PANDEMIC***

Rifda Fathiya Shalihah

Pendidikan Akuntansi), Universitas Negeri Yogyakarta

rifdafathiya.2017@student.uny.ac.id

Diana Rahmawati, M.Si

Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

rahmawati_diana@uny.ac.id

Abstrak: Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19; 2) Pengaruh Kesempatan Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19; 3) Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19; 4) Pengaruh Kemampuan Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19; (5) Pengaruh yang signifikan Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, dan Kemampuan Berbuat Curang secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FE UNY angkatan 2019 dan 2020 sejumlah 147 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan $r=0,250$, $r^2=0,063$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,661 > 1,983$); (2) terdapat pengaruh yang signifikan Kesempatan Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan $r=0,242$, $r^2=0,058$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,565 > 1,983$); (3) terdapat pengaruh yang signifikan Rasionalisasi Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan $r=0,284$, $r^2=0,080$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,045 > 1,983$); (4) terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan $r=0,429$, $r^2=0,184$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,890 > 1,983$), (5) terdapat pengaruh yang signifikan Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, dan Kemampuan Berbuat Curang secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 yang ditunjukkan dengan nilai $R=0,452$, $R^2=0,204$, $Adjusted R^2=0,173$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,604 > 2,46$).

Kata kunci: Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, Kemampuan Berbuat Curang, Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Abstract: The Effect of Diamond Fraud Dimensions on Student Academic Fraud Behavior in Online Learning. This study aims to determine: 1) The Effect of Academic Pressure on Student Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic; 2) The Effect of Cheating Opportunities on Student Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic; 3) The Effect of Rationalization of Cheating on Student Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic; 4) The Influence of Cheating Ability on Student Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic; (5) Significant influence of Academic Pressure, Opportunity to Cheat, Rationalization of Cheating, and Ability to Cheat together on Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic. The population in this study were students of the 2019 and 2020 FE Accounting Education study program and a total of 147 students. The results of this study indicate that: (1) there is a significant effect of academic pressure on academic cheating behavior in online learning during the Covid-19 pandemic with $r=0,250$, $r^2=0,063$ and the value of $t_{(count)} > t_{(table)}$ ($2,661 > 1,983$); (2) there is a significant effect of Cheating Opportunity on Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic with $r=0,242$, $r^2=0,058$ and the value $t_{(count)} > t_{(table)}$ ($2,565 > 1,983$); (3) there is a significant effect of Rationalization of Cheating on Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic with $r = 0.284$, $r^2 = 0.080$ and the value $t_{(count)} > t_{(table)}$ ($3,045 > 1,983$); (4) There is a significant effect of Cheating Ability on Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic with $r = 0.429$, $r^2 = 0.184$ and the value of $t_{(count)} > t_{(table)}$ ($4,890 > 1,983$), (5) there is an influence which is significant Academic Pressure, Opportunity to Cheat, Rationalization of Cheating, and Ability to Cheat together on Academic Cheating Behavior in Online Learning During the Covid-19 Pandemic which is indicated by the value of $R = 0.452$, $R^2 = 0.204$, Adjusted $R^2 = 0.173$ and $F_{count} > F_{table}$ ($6,604 > 2.46$).

Keywords: *Academic Pressure, Opportunity to Cheat, Rationalization of Cheating, Ability to Cheat, Student Academic Fraud Behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting untuk kehidupan tentunya bagi warga negara karena pendidikan merupakan media untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Nurhayati, dkk (2016:73) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada diri sendiri dan masyarakat.

Pendidikan menjadi sarana yang berperan penting di dalam suatu negara. Pendidikan yang berkualitas diharapkan

dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik perlu ditanamkan sejak dini, yang mana dapat didapatkan pertama kali dari keluarga inti yaitu orang tua. Semakin bertambah umur seseorang maka keperluan dalam menerima pendidikan akan semakin tinggi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Pendidikan Tinggi atau universitas merupakan jenjang pendidikan atau lembaga pendidikan tertinggi yang menerapkan sistem Indeks Prestasi Kumulatif atau *Grade Point Average* (IPK) terhadap mahasiswa sebagai standar kemampuan masing-masing mahasiswa yang dinyatakan dalam rentang 0,00-4,00. Indeks prestasi mahasiswa di perguruan tinggi atau universitas turut menentukan kesempatan kerja yang lebih baik. Anjani (2018) menuturkan bahwa IPK berpengaruh positif terhadap relevansi pekerjaan pertama lulusan. Dalam menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi terdapat beberapa kegiatan akademik yang harus dilakukan oleh mahasiswa seperti

pengerjaan tugas-tugas, evaluasi pembelajaran, dan kegiatan organisasi di universitas. Setiap mahasiswa juga diharuskan untuk mematuhi peraturan-peraturan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan akademik, terutama saat diadakannya evaluasi atau ujian yang tujuannya untuk mengukur sejauh mana mahasiswa dapat menyerap dan paham akan materi-materi pada perkuliahan.

Berdasarkan pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 26 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2019 dan 2020 diketahui bahwa 71% mahasiswa merasa malu apabila mendapatkan nilai IPK yang rendah, dan sejumlah 18% mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak malu apabila mendapatkan nilai IPK yang rendah. Setiap mahasiswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh IPK atau kualitas akademiknya, hal ini dilakukan guna menunjukkan kompetensi yang dimilikinya selama mengikuti perkuliahan. Dalam pencapaian kualitas akademik yang ingin didapatkan oleh setiap mahasiswa tidaklah mudah, sehingga masih terdapat mahasiswa yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh IPK yang bagus. Cara-cara yang ditempuh mahasiswa biasanya bersifat tidak sportif atau melanggar aturan dapat disebut sebagai kecurangan akademik.

Menurut Nursalam, dkk (2013),

kecurangan atau *cheating* merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul bersamaan dengan aktivitas pembelajaran dan dalam proses penilaian bahkan pada penulisan tugas akhir. Adapun menurut Fitriana & Baridwan (2012) perilaku kecurangan akademik adalah perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam penyelesaian tugas maupun ujian dengan cara yang tidak jujur. Tuanakota (2010:195) menyebutkan bahwa perilaku kecurangan merupakan berbagai tindakan melawan hukum. Perilaku kecurangan dalam bidang akademik ini merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika. Untuk lebih detailnya dari pendapat Endra Murti Sagoro (2013) bahwa beberapa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisma, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik. Hal ini membuktikan jika kualitas pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena masih banyak mahasiswa yang menganggap

bahwa nilai tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri tanpa memperhatikan sebuah proses dalam meraih nilai tersebut.

Disisi lain, sistem pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perubahan dikarenakan fenomena pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Pandemi Covid-19 ini terjadi dikarenakan sindrom pernafasan akut SARS-CoV-2 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok (Aida, 2020). Kementerian Pendidikan dan Budaya Indonesia membuat kebijakan baru sesuai dengan nomor surat 36962/MPK.A/HK/2020 disebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar diwajibkan secara daring (*online*) untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Metode pembelajaran dalam masa darurat Covid-19 dilakukan dengan metode pembelajaran jarak jauh yang dapat dilakukan secara daring (*online*). Hal ini juga berlaku bagi sistem pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi yang mewajibkan pelaksanaan perkuliahan dilakukan secara daring (*online*) baik itu untuk mata kuliah teori maupun praktik (Kemendikbud, 2020). Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran karena kesempatan mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan lebih mudah, dan juga ketiadaan pengawasan secara langsung oleh dosen membuat kesempatan untuk berperilaku curang sangat besar. Davis, dkk (2000) mengemukakan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan

akademik selama proses belajar mengajar secara daring. Dalam survey yang dilakukan, sejumlah 64% dari 69 fakultas perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa bahwa tindakan menyontek lebih mudah saat ujian dilakukan secara daring. Terdapat riset yang menyatakan adanya peningkatan kasus kecurangan akademik dalam bentuk tindakan menyontek dan plagiarisme di *Jacksonville University* selama pembelajaran jarak jauh (Clements, 2020). Selain itu, terdapat kasus kecurangan akademik di *National University of Singapore*, dimana mahasiswa terbukti melakukan tindakan menyontek dalam pelaksanaan ujian yang dilakukan di rumah selama pandemi Covid-19 (Sun, 2020). Hal yang serupa juga terjadi di *Inha University* yang terdapat di Korea Selatan dimana 90 mahasiswa terbukti menyontek saat ujian dilakukan secara daring (Kang,2020).

Peneliti telah menyebarkan angket pendahuluan penelitian melalui *google form* kepada mahasiswa prodi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2019 dan 2020 untuk 26 mahasiswa. Berdasarkan penyebaran angket yang dilakukan melalui *whatsapp* pada Selasa, 1 Oktober 2021 tersebut diperoleh hasil 87% responden yakni 26 mahasiswa yakin bahwa di lingkungan belajarnya masih ditemukan perilaku kecurangan akademik selama pembelajaran daring (*online*). Sebesar 61% mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik selama satu semester

kurang dari 5 kali dalam pembelajaran daring (*online*), 35% mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik selama satu semester dengan frekuensi 5 sampai 10 kali dalam pembelajaran daring (*online*), dan sisanya 4% mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik selama satu semester dalam pembelajaran daring (*online*) lebih dari 10 kali. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa dosen prodi Pendidikan Akuntansi UNY diketahui bahwa pada mata kuliah yang bersifat praktikum untuk tugas atau ujian yang jawabannya berupa angka dimana rata-rata mahasiswa menjawab soal tersebut dengan jawaban yang sama dan serupa ditemukan bahwa ketika jawaban mahasiswa merupakan jawaban yang salah maka secara bersama-sama mahasiswa menjawab salah dibagian yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa berupa menyalin atau bekerjasama dalam mengerjakan atau menjawab tugas atau ujian yang bersifat individu yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran *online*. Diketahui juga bahwa dosen menemukan tindakan perilaku kecurangan akademik ketika ujian *online* berupa adanya jawaban yang sama persis dengan modul yang dibuat oleh dosen pada mata kuliah dosen tersebut dengan jawaban yang berbeda dengan soal yang diberikan. Selanjutnya, ditemukan juga beberapa

mahasiswa yang melakukan plagiarisme setelah dosen melakukan pengecekan plagiarisme dengan bantuan aplikasi. Berdasarkan wawancara kepada salah satu dosen diketahui juga bahwa ketika dilaksanakan ujian secara lisan tidak sampai 50% mahasiswa yang paham akan materi yang disampaikan oleh dosen. Hal ini berbeda ketika ujian dilakukan secara tertulis dimana rata-rata mahasiswa dapat menjawab soal yang diberikan oleh dosen. Artinya bisa diasumsikan bahwa rata-rata mahasiswa hanya menggantungkan jawaban kepada rekan mahasiswa lain tanpa memahami materi yang disampaikan oleh dosen tersebut.

Seringkali dikalangan mahasiswa menganggap bahwa tindakan contek mencontek, *copy-paste*, dan tindakan kecurangan lainnya merupakan sesuatu yang wajar dilakukan dikalangan mahasiswa. Beberapa faktor yang menyebabkan tindakan kecurangan akademik antara lain yaitu tuntutan dan tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, kesempatan yang ada dan mendukung untuk melakukan tindakan kecurangan, merasa benar atau tidak bersalah ketika melakukan perilaku kecurangan yang memiliki arti sebagai bentuk tindak kecurangan yang dianggap wajar oleh kalangan mahasiswa, serta kemampuan untuk melakukan perilaku kecurangan. Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku

kecurangan yaitu faktor eksternal dan faktor personal atau internal. Menurut Bjorklund dan Wenestam (1999), faktor eksternal yang dimaksud adalah urutan tempat duduk, ujian yang penting, tingkat kesulitan tes, tes yang tidak adil, penjadwalan, dan pengawasan. Adapun faktor internal yaitu kemalasan, kesadaran akan kinerja sesama mahasiswa, nilai rendah, memiliki pengalaman gagal, memiliki harapan untuk sukses. Adapun faktor lain yang mempengaruhi tindakan perilaku kecurangan adalah faktor-faktor dalam dimensi *fraud diamond*. Wolfes & Hermanson (2004) menuturkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

Tuntutan atau tekanan dari berbagai pihak seperti orang tua, teman, maupun universitas/ perguruan tinggi sendiri yang mempunyai standar nilai dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindak perilaku kecurangan. Menurut Wolfes & Hermanson (2004) tekanan adalah keterpaksaan untuk ingin dan harus memiliki yang disebabkan oleh dorongan dari seseorang sehingga perlu melakukan kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat berupa tekanan keuangan (*financial pressure*), khususnya selama masa pandemi (Kristiani & Angela, 2021). Ridwansah (2020) mengungkapkan bahwa akibat krisis pada masa pandemi Covid 19, angka putus kuliah sudah mencapai sekitar 50%. Selain itu,

tekanan juga bisa dirasakan mahasiswa dari kebiasaan buruk seperti menunda pekerjaan saat pembelajaran daring (*online*). Kebiasaan buruk tersebut dapat menyebabkan waktu untuk melakukan pekerjaan seperti pengerjaan tugas dari dosen menjadi lebih sedikit, sehingga keterbatasan waktu tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada saat pembelajaran daring (*online*) dengan tujuan pekerjaan atau tugas tersebut dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Tekanan juga dapat dirasakan di sekitar lingkungan belajar mahasiswa. Kristiani & Angela (2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan perilaku kecurangan akademik sehingga nilai akademik yang diperoleh setara dengan rekan mahasiswanya. Berdasarkan pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 26 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2019 dan 2020 diketahui bahwa sebesar 47% mahasiswa merasakan tekanan akademik dalam pembelajaran daring (*online*). Menurut Murdiansyah, dkk (2017) bagaimana tekanan itu bereaksi adalah jika tekanan tersebut berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Angela (2021) bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring. Berbeda dengan pendapat dari Yozi

& Vita (2019) bahwa tekanan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Selain itu, kesempatan bisa menjadi salah satu faktor seseorang melakukan kecurangan. Menurut Wolves dan Hermanson (2004) kesempatan ini dapat terjadi karena adanya suatu kondisi atau keadaan yang disebabkan oleh kelemahan sistem yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Sistem pengawasan setiap perguruan tinggi di Indonesia berbeda-beda yang dapat mengakibatkan kesempatan setiap mahasiswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik dalam pembelajaran daring (*online*) juga berbeda. Pada masa pandemi Covid 19 saat ini, selama pembelajaran daring diketahui hanya sekitar 30% perguruan tinggi yang mampu melakukan pembelajaran daring (*online*) dengan baik (CNN, 2020). Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya keterbatasan fasilitas atau teknologi perguruan tinggi, mahasiswa, maupun dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring (*online*). Ketersediaan infrastruktur digital yang tidak merata, kesenjangan keterampilan digital tenaga pelajar dan mahasiswa merupakan beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksiapan perguruan tinggi dalam melakukan pembelajaran daring (*online*). Perguruan tinggi yang sudah siap dengan pembelajaran daring (*online*) pada masa pandemi Covid 19

saat ini tentunya memiliki sistem pengendalian yang lebih baik dan efisien sehingga kesempatan mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik semakin kecil atau bahkan tidak memungkinkan. Sebaliknya, perguruan tinggi yang belum memiliki sistem pengendalian dan pengawasan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran daring (*online*) akan memberikan celah atau kesempatan yang lebih besar bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 26 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2019 dan 2020 diketahui bahwa sebesar 62% mahasiswa merasa bahwa kesempatan berbuat curang dalam pembelajaran daring (*online*) menjadi lebih mudah karena tidak adanya pengawasan langsung oleh dosen. Murdiansyah, dkk (2017) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ketut & Wayan (2017) menuturkan bahwa kesempatan atau peluang tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Angela (2021) bahwa kesempatan atau peluang tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring.

Disamping itu, Seperti yang

disebutkan oleh Wolves dan Hermanson (2004) rasionalisasi merupakan rasa yakin dalam diri bahwa setiap kecurangan yang dilakukan pasti memiliki resikonya serta mencari pembenaran atas perbuatannya. Anggapan rasionalisasi di kalangan mahasiswa bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu hal yang biasa menjadikan mahasiswa mencari pembenaran atas perilaku kecurangan akademik yang sebenarnya perilaku tersebut merusak moral dan mengabaikan nilai kejujuran dalam hidup. Pada masa pandemi Covid-19 khususnya ketika pembelajaran dilakukan secara daring (*online*), tindakan perilaku kecurangan akademik seringkali dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan dikalangan mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Angela (2021) diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menganggap bekerjasama dengan rekan mahasiswa saat ujian daring merupakan bentuk solidaritas. Menurut Jamaludin, Adi, & Lutfiyanto (2020) persepsi mahasiswa sekarang ini menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik ini bukan lagi sebagai kompetisi melainkan sebagai bentuk kerjasama antar rekan mahasiswa satu dengan yang lainnya. Solidaritas pertemanan berarti menganggap bahwa berbagi jawaban antar rekan mahasiswa merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Adanya pembenaran seperti banyaknya mahasiswa lain yang juga melakukan perilaku kecurangan selama

pembelajaran daring (*online*) dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan tersebut. Pembeneran diri atas tindakan kecurangan selama pembelajaran daring (*online*) juga dapat terjadi karena adanya perbedaan antara budaya pendidikan di daerah barat dengan budaya pendidikan di daerah timur. Pendidikan di daerah barat lebih mengutamakan pemahaman mahasiswa selama pembelajaran sedangkan pendidikan di daerah timur lebih mengedepankan hasil pembelajaran mahasiswa melalui tugas dan ujian (Hassan & Jamaludin, 2010). Mahasiswa yang berorientasi pada hasil ujian atau tugas akan cenderung melakukan segala cara untuk memperoleh hasil yang baik selama tidak merugikan orang lain (Kristiana & Angela, 2021). Berdasarkan pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 26 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2019 dan 2020 diketahui bahwa sebesar 54% mahasiswa merasa bahwa melakukan perilaku kecurangan dalam pembelajaran daring (*online*) merupakan suatu hal yang wajar dan biasa dilakukan. Yozi & Vita (2017) mengemukakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berbeda pendapat dengan Ahmad & Fachrurrozie (2018) yang mengatakan jika rasionalisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Angela (2021) bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring.

Di sisi lain, perilaku kecurangan tidak akan terjadi jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk berbuat curang. Menurut Wolves & Hermanson (2004) kemampuan adalah keyakinan dan keberanian dalam diri seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada. Pengalaman yang terjadi di kalangan mahasiswa, ketika mahasiswa berani untuk melakukan tindakan kecurangan dan perilaku tersebut berhasil maka akan menjadi kebiasaan bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan lagi karena mereka merasa bahwa dirinya mampu untuk melakukan kecurangan tersebut tanpa ketahuan oleh dosen. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melakukan kecurangan selama pembelajaran daring (*online*) pada umumnya memiliki pengetahuan, sikap hati-hati dan tenang saat melakukan kecurangan, oleh sebab itu mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memiliki kemampuan pengetahuan untuk memanfaatkan kelemahan sebuah sistem pembelajaran. Sikap tenang dalam melakukan perilaku kecurangan selama pembelajaran daring (*online*) dapat

mendorong kemampuan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Kecurangan akan sulit terdeteksi apabila mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dapat mengendalikan stressnya saat melakukan kecurangan selama pembelajaran daring sehingga mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tersebut mampu bersikap tenang. Sulitnya mendeteksi kecurangan juga dapat terjadi karena kurangnya interaksi dosen pada masa pembelajaran jarak jauh yang mana pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) sehingga mahasiswa mampu membuat strategi untuk melakukan kecurangan. Selama pembelajaran jarak jauh, ditemukan bahwa dosen sudah jarang menciptakan interaksi dengan mahasiswanya. Kondisi seperti ini bahkan sudah ada sebelum pandemi Covid 19 terjadi (CNN, 2020). Berdasarkan pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 26 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2019 dan 2020 diketahui bahwa sebesar 41% mahasiswa merasa mampu untuk melakukan perilaku kecurangan akademik dalam pembelajaran daring (*online*). Menurut Ketut & Wayan (2017) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Angela (2021) bahwa kemampuan berpengaruh positif

terhadap kecurangan pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor dalam dimensi *Fraud Diamond* mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2019 dan 2020 dalam Pembelajaran *Online* pada masa pandemi Covid-19. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu penelitian yang mampu menggali informasi terkait faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir setiap faktor tersebut untuk mengurangi Perilaku Kecurangan Akademik.

KAJIAN LITERATUR

Perilaku Kecurangan Akademik Dalam Pembelajaran *Online*

Menurut Albercht, dkk (2012:6) mengemukakan bahwa kecurangan merupakan sebutan universal yang mencakup seluruh metode individu untuk melakukan sesuatu demi memperoleh keuntungan lebih dari yang lain dengan menggunakan cara yang licik. Perilaku kecurangan dapat terjadi di berbagai lingkungan, salah satunya lingkungan

akademik. Menurut Davis, dkk (2009:3) kecurangan akademik merupakan aksi penipuan ataupun merampas dengan cara menipu ataupun memakai tipu muslihat kepada orang lain. Budiman (2018:78) berpendapat bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perbuatan yang tujuannya mejadikan dosen berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan oleh mahasiswa merupakan hasil pekerjaannya sendiri dengan cara menipu, mengaburkan atau mengoceh dosen, kecurangan akademik ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa akan materi yang disampaikan oleh dosen. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian perilaku kecurangan akademik adalah perilaku atau tindakan yang menyimpang dan melanggar peraturan akademik guna mencapai keberhasilan akademik dengan cara yang licik seperti menyontek, plagiarisme, dan bantuan yang tidak sah dalam tugas dan ujian, ataupun dengan cara menipu, mengaburkan, dan mengoceh.

Pavela (1997) membagi tindakan kecurangan akademik menjadi empat kategori yaitu (1) *cheating*, sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang dengan sengaja menggunakan materi pembelajaran dan informasi yang ada atau bertanya kepada orang lain dalam mengerjakan tugas atau ujian. (2) *Plagiarism*, sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang memanfaatkan

dan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri. (3) *Fabrication*, sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang menyalahgunakan informasi dan membuat informasi yang tidak benar. (4) *Facilitation*, sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang secara sengaja membantu orang lain untuk melanggar aturan dan kode integritas akademik. Blau & Eshet-Alkalai (2017) memberikan contoh perilaku kecurangan akademik berdasarkan media yang digunakan berdasarkan kategori kecurangan akademik tersebut. Perilaku kecurangan tradisional dengan menyalahgunakan alat tulis yang ada merupakan *analog academic dishonesty*, sedangkan perilaku kecurangan akademik yang telah memanfaatkan adanya kemajuan teknologi merupakan *digital academic dishonesty*.

Tekanan Akademik

Menurut Albrecht, dkk (2012: 31) tekanan adalah situasi dimana individu merasa perlu memilih untuk melakukan perilaku kecurangan. Dody Hartanto (2012) menyatakan bahwa tekanan yang dimaksudkan bisa datang dari orang dekat termasuk orang tua, saudara, ataupun teman-temannya. Disebutkan juga oleh Olejnik dan Holshuc (2007) bahwa Tekanan akademik adalah respon dari banyaknya tuntutan maupun tugas yang diberikan kepada individu tersebut. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian tekanan

akademik adalah suatu kondisi yang berasal dari dalam ataupun lingkungan sekitar yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan guna mendapatkan tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan serta tugas yang harus dikerjakan.

Menurut Albrecht, dkk (2012:33) tekanan dalam kecurangan dibagi menjadi 4 tipe yaitu *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain. Faktor keuangan dapat menjadi salah satu pemicu seorang mahasiswa melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik, khususnya pada masa pandemi Covid 19. Kebiasaan buruk yang dimiliki mahasiswa dapat menjadi salah satu penyebab yang mendorong mahasiswa melakukan perilaku kecurangan selama pembelajaran daring (*online*). Tekanan dari pihak eksternal dapat berasal atau dirasakan dari lingkungan belajar di sekitar mahasiswa maupun orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman. Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup.

Kesempatan Berbuat Curang

Menurut Albrecht, dkk (2012:31) kesempatan merupakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik dan dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan bahwa perilaku kecurangan akademik tersebut tidak akan

terdeteksi. Alvin A. arens, dkk (2002:432) menjelaskan bahwa kesempatan adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tuannakotta (2010) berpendapat bahwa kesempatan adalah adanya situasi atau kondisi yang memberikan kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya hal ini bisa terjadi dikarenakan pengendalian internal perusahaan yang masih lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja ataupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dimana situasi ini dapat timbul dari sistem pengawasan yang kurang baik.

Menurut Albrecht, dkk (2012:37) ada beberapa penyebab yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kesempatan berbuat curang adalah kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan, kurangnya pemeriksaan.

Rasionalisasi Berbuat Curang

Menurut Depdiknas (2008:1146), Rasionalisasi adalah proses atau cara untuk

menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional atau dapat diterima dengan akal sehat atau menjadi sesuatu yang baik. Albrecht, dkk (2012: 49) berpendapat bahwa rasionalisasi ini merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Albecht, dkk (2012: 51) juga mengatakan bahwa “rasionalisasi yang sering digunakan adalah tidak mengapa melanggar peraturan atau melakukan kecurangan karena setiap orang juga melakukannya”. Sedangkan menurut James P. Chaplin (2011: 417), Rasionalisasi merupakan sebuah proses pembenaran perilaku sendiri dengan memberikan alasan yang masuk akal atau yang dapat diterima secara sosial guna menggantikan alasan yang sebenar-benarnya. Rasionalisasi ini diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan akademik (Tuannakota, 2012). Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari rasionalisasi adalah suatu perbuatan pembenaran diri dengan memberikan alasan yang masuk akal terhadap suatu kecurangan untuk menutupi atau mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan suatu kecurangan dalam konteks akademik agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan.

Menurut Albrecht, dkk (2012: 51) rasionalisasi yang sering digunakan oleh para pelaku kecurangan adalah adanya perlakuan

yang tidak adil dari sekolah/ perguruan tinggi, tidak ada pihak lain yang dirugikan, kecurangan memang sering dilakukan, kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku berdalih hanya melakukan kecurangan jika terdesak saja

Kemampuan Berbuat Curang

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan atau *capability* didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan seseorang dalam memainkan peran utama untuk melakukan kecurangan akademik. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa kecurangan akademik ini tidak akan terjadi apabila individu tidak memiliki kemampuan yaitu kemampuan untuk melihat sebuah peluang dan mengambil keuntungan dari peluang tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan individu berbuat kecurangan merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengenali kesempatan yang ada dan mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga mahasiswa menjadi lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik.

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat individu apa saja yang mendukung kemampuan individu dalam melakukan kecurangan yang kemudian sifat-

sifat ini akan dijadikan indikator kemampuan individu berbuat curang, sifat-sifat tersebut antara lain posisi, kecerdasan dan kreativitas, ego, paksaan, penipuan, kekebalan terhadap stress.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif. Menurut Arikunto (2013:17), Penelitian *Ex Post Facto* adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti variabel-variabel yang sudah terjadi dan kemudian menelusuri kembali ke belakang untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kejadian tersebut tanpa memberikannya perlakuan ataupun memanipulasi variabel yang diteliti. Penelitian ini hanya mengungkapkan fakta atas peristiwa yang sudah terjadi dan dilakukan secara natural atau tanpa adanya perlakuan khusus. Penelitian ini juga meneliti tentang perbandingan faktor-faktor yang saling mempengaruhi sehingga penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas yaitu Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, Kemampuan

Berbuat Curang terhadap variabel terikat yaitu Perilaku Kecurangan Akademik.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Karangmalang, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2019 dan 2020. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai bulan November-Desember 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2019 dan 2020 yang berjumlah 147 mahasiswa. Dari total populasi kemudian diambil sampel sejumlah 108 mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2019 dan 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan angket atau kuesioner online yang diberikan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2019 dan 2020 sebagai subjek dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian awal instrument dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan

uji reliabilitas yang menggunakan sebanyak 30 sampel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Lalu, dilakukan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penellitian

Tabel 1 Ringkasan Hasil Penellitian

Regresi Sederhana					
Hipot esis	R	R ²	t- hitu ng	Sig.	Keteran gan
H1	0,250	0,063	2,661	0,009	H1 Diterima
H2	0,242	0,058	2,565	0,012	H2 Diterima
H3	0,284	0,080	3,045	0,003	H3 Diterima
H4	0,429	0,184	4,890	0,000	H4 Diterima
Regresi Ganda					
Hipot esis	R	R ²	F _{hitu ng}	Sig.	Keteran gan
H5	0,452	0,204	6,604	0,000	H5 Diterima

Penentuan diterima tidaknya hipotesis dalam uji regresi linear sederhana dapat dilihat dari nilai r_{hitung} . Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka hipotesis diterima dan untuk melihat suatu nilai signifikansi melalui nilai t_{hitung} , jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka terdapat signifikansi.

Hipotesis 1 (H1) diterima karena nilai r_{hitung} untuk X_1 adalah 0,250, dan nilai r_{tabel} yaitu 0,1576 yang menandakan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} serta nilai t_{hitung} adalah 2,661 dan nilai t_{tabel} adalah 1,983, yang menandakan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Sehingga hipotesis H2 yang berbunyi Tekanan Akademik berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 diterima.

Hipotesis 2 (H2) diterima karena nilai r_{hitung} untuk X_2 adalah 0,242, dan nilai r_{tabel} yaitu 0,1576 yang menandakan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} serta nilai t_{hitung} adalah 2,565 dan nilai t_{tabel} adalah 1,983, yang menandakan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Sehingga hipotesis H2 yang berbunyi Kesempatan Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 diterima.

Hipotesis 3 (H3) diterima karena nilai r_{hitung} untuk X_3 adalah 0,284, dan nilai r_{tabel} yaitu 0,1576 yang menandakan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} serta nilai t_{hitung} adalah 3,045 dan nilai t_{tabel} adalah 1,983, yang menandakan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Sehingga hipotesis H3 yang berbunyi Rasionalisasi Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Mahasiswa dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 diterima.

Hipotesis 4 (H4) diterima karena nilai r_{hitung} untuk X_4 adalah 0,429, dan nilai r_{tabel} yaitu 0,1576 yang menandakan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} serta nilai t_{hitung} adalah 4,890 dan nilai t_{tabel} adalah 1,983, yang menandakan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Sehingga hipotesis H4 yang berbunyi Kemampuan Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 diterima.

Hipotesis 5 (H5) diterima karena nilai F_{hitung} untuk $X_{1,2,3,4}$ adalah 6,604, dan nilai ini lebih besar daripada F_{tabel} yaitu 2,46 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga hipotesis H5 yang berbunyi Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, dan Kemampuan Berbuat Curang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa diterima.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan Akademik berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam

pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 2,661, r_{x_1y} sebesar 0,250 dan r^2 sebesar 0,063. Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,983 dan harga r_{tabel} pada $N=108$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,1576, yang berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,661 > 1,983$) dan r_{x_1y} lebih besar dari r_{tabel} ($0,250 > 0,1576$). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga koefisien variabel Tekanan Akademik sebesar 0,090 dan bilangan konstanta sebesar 12,654 dapat dibuat persamaan regresi yaitu $Y = 12,654 + 0,090X_1$. Hal ini berarti apabila Tekanan Akademik ditingkatkan satu satuan maka nilai Perilaku Kecurangan Akademik akan meningkat sebesar 0,090.

Hasil analisis regresi sederhana ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Albrecht, dkk (2012:33) bahwa tekanan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku kecurangan. Orang yang merasa tertekan karena berbagai beban yang dimiliki akan melakukan hal-hal yang cenderung mengabaikan aturan yang ada sehingga mendorong orang tersebut melakukan perilaku kecurangan. Temuan ini juga konsisten dengan temuan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyebutkan bahwa tekanan menjadi salah satu faktor individu melakukan kecurangan.

Tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat berupa tekanan keuangan, khususnya selama masa pandemi. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi finansial yang buruk akan berusaha untuk meningkatkan hasil pembelajarannya dengan harapan dapat memperoleh bantuan misalnya dalam bentuk beasiswa. Selain tekanan keuangan, mahasiswa juga dapat merasakan tekanan dari kebiasaan buruk yang dimiliki seperti kebiasaan mahasiswa yang seringkali menunda pekerjaan pada saat pembelajaran *online*. Hal tersebut dapat menyebabkan waktu dalam pengerjaan tugas menjadi lebih sedikit sehingga keterbatasan waktu tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik dengan tujuan agar pekerjaan atau tugas tersebut dapat selesai dengan tepat waktu. Tekanan juga dapat dirasakan dari lingkungan belajar di sekitar mahasiswa baik dari orang tua maupun dari rekan mahasiswa lain. Mahasiswa cenderung melakukan perilaku kecurangan akademik sehingga nilai yang diperoleh setara dengan rekan mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat mendukung salah satu dimensi dari teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa tekanan dapat menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan perilaku kecurangan.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Kristiani & Angela (2021) yang menunjukkan bahwa tekanan

akademik berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring. Selain itu, penelitian oleh Ahmad & Fachrurrozie (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES” hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan koefisien regresi sebesar 0,939 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dosen untuk mencegah atau menghindari perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran *online* diantaranya dosen dapat memperhatikan tingkat kesukaran soal yang diberikan sehingga dosen tidak memberikan soal yang sekiranya terlalu memberatkan mahasiswa. Selain itu, dosen dapat memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa dalam pengerjaan tugas atau ujian dengan mempertimbangkan juga tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pada mata kuliah yang lain. Hal tersebut, dapat menjadi salah satu cara agar mahasiswa tidak merasakan tekanan akademik dalam pembelajaran *online* sehingga mahasiswa tidak melakukan perilaku kecurangan akademik dalam pembelajaran *online*.

Pengaruh Kesempatan Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesempatan Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 2,565, rx_{2y} sebesar 0,242 dan r^2 sebesar 0,058. Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,983 dan harga r_{tabel} pada $N=108$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,1576, yang berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,565 > 1,983$) dan rx_{2y} lebih besar dari r_{tabel} ($0,242 > 0,1576$). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga koefisien variabel Kesempatan Berbuat Curang sebesar 0,091 dan bilangan konstanta sebesar 10,878 dapat dibuat persamaan regresi yaitu $Y = 10,878 + 0,091X_2$. Hal ini berarti apabila Kesempatan Berbuat Curang ditingkatkan satu satuan maka nilai Perilaku Kecurangan Akademik akan meningkat sebesar 0,091.

Hasil analisis regresi sederhana ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Albrecht, dkk (2012:33) bahwa kesempatan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku kecurangan. Kesempatan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik dalam pembelajaran *online* dapat terjadi karena kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari

suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian yang dimiliki oleh korban (Albrecht dkk, 2012).

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Yozi & Vita (2019) yang berjudul “Pengaruh Daya Saing, Gender, *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peluang atau kesempatan berpengaruh positif terhadap variabel perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,997 dan tingkat signifikansi $0,049 < 0,05$. Selain itu, penelitian oleh Murdiansyah, dkk (2017) juga menjelaskan bahwa peluang atau kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,271 dan tingkat signifikansi $0,031 < 0,05$.

Menurut Albrecht, dkk (2012:37) semakin luas kesempatan yang ada maka semakin besar peluang untuk seseorang melakukan sesuatu. Oleh Karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat membuktikan salah satu dimensi teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa kesempatan dapat menjadi salah satu faktor seseorang dalam melakukan kecurangan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dosen untuk mencegah atau menghindari perilaku kecurangan akademik yang

dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran *online* diantaranya tidak memberikan kesempatan atau peluang bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku curang. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan tes atau ujian secara lisan kepada mahasiswa, dari tes lisan tersebut dosen bisa mendapatkan gambaran terkait pemahaman mahasiswa pada mata kuliah tersebut sehingga dosen dapat mendeteksi antara mahasiswa yang benar-benar paham akan materi kuliah dan mahasiswa yang hanya menggantungkan jawaban tugas atau ujian kepada rekan mahasiswa lain. Selain itu, dosen dapat memberikan tugas atau ujian berupa studi kasus dengan durasi waktu sehingga hal ini dapat menghindari ditemukannya jawaban yang serupa pada mahasiswa dan tidak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya kepada mahasiswa lain karena terbatas pada waktu pengerjaan tugas atau ujian.

Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasionalisasi Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 3,045, r_{x_3y} sebesar 0,284

dan r^2 sebesar 0,080. Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,983 dan harga r_{tabel} pada $N=108$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,1576, yang berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,045 > 1,983$) dan r_{x_3y} lebih besar dari r_{tabel} ($0,284 > 0,1576$). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga koefisien variabel Rasionalisasi Berbuat Curang sebesar 0,086 dan bilangan konstanta sebesar 11,528 dapat dibuat persamaan regresi yaitu $Y = 11,528 + 0,086X_3$. Hal ini berarti apabila Rasionalisasi Berbuat Curang ditingkatkan satu satuan maka nilai Perilaku Kecurangan Akademik akan meningkat sebesar 0,086.

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht dkk, 2012). Rasionalisasi berbuat curang dalam pembelajaran *online* dapat terjadi karena adanya perlakuan tidak adil dari perguruan tinggi, tidak ada yang dirugikan, kecurangan sering dilakukan, hasil kecurangan yang tinggi diharapkan untuk menjaga nama baik, pelaku beralih melakukan kecurangan hanya jika terdesak (Albrecht dkk, 2012). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pembenaran untuk melakukan perilaku kecurangan akademik mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19. Salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan selama pembelajaran *online* adalah karena semua teman-temannya melakukan hal yang

sama sehingga ketika melakukan kecurangan mahasiswa cenderung merasa bahwa hal tersebut tidak merugikan orang lain. Hal ini mendukung teori Albrecht, dkk (2012:50) bahwa Rasionalisasi mempengaruhi perilaku kecurangan.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Kristiani & Angela (2021) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring. Selain itu, penelitian oleh Ahmad & Fachrurrozie (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES” hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan koefisien regresi sebesar 0,202 dan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat membuktikan salah satu dimensi teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa rasionalisasi dapat menjadi salah satu faktor seseorang dalam melakukan kecurangan.

Pengaruh Kemampuan Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap

Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 4,890, r_{x_4y} sebesar 0,429 dan r^2 sebesar 0,184. Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,983, dan harga r_{tabel} pada $N=108$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,1576, yang berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,890 > 1,983$) dan r_{x_4y} lebih besar dari r_{tabel} ($0,429 > 0,1576$). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga koefisien variabel Kemampuan Berbuat Curang sebesar 0,109 dan bilangan konstanta sebesar 12,033 dapat dibuat persamaan regresi yaitu $Y = 12,033 + 0,109X_4$. Hal ini berarti apabila Kemampuan Berbuat Curang ditingkatkan satu satuan maka nilai Perilaku Kecurangan Akademik akan meningkat sebesar 0,109.

Mahasiswa yang sering melakukan perilaku kecurangan akademik dalam pembelajaran *online* cenderung memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memanfaatkan kelemahan sebuah sistem pembelajaran. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melakukan kecurangan selama pembelajaran *online* pada umumnya memiliki pengetahuan, sikap hati-hati dan tenang saat melakukan perilaku kecurangan, sikap tenang selama melakukan kecurangan dalam pembelajaran *online* tentunya dapat mendorong kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan. Seseorang

yang mampu mengendalikan stressnya saat melakukan kecurangan selama pembelajaran *online* akan mampu bersikap tenang saat melakukan perilaku kecurangan akademik sehingga kecurangan yang dilakukannya akan sulit terdeteksi. Sulitnya mendeteksi kecurangan juga dapat terjadi karena kurangnya interaksi dosen dalam masa pembelajaran *online* sehingga mahasiswa mampu membuat strategi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Temuan ini konsisten dengan temuan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyebutkan bahwa banyak fraud tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan (*capability*) tentang *fraud* tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut & Wayan yang berjudul “Pengaruh *Academic Self Efficacy* dan *Fraud Diamond* terhadap Peilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali” hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan koefisien regresi sebesar 0,411 dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Angela (2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat membuktikan salah satu dimensi teori *fraud*

diamond yang menyatakan bahwa kemampuan dapat menjadi salah satu faktor seseorang dalam melakukan kecurangan.

Pengaruh Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, dan Kemampuan Berbuat Curang secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat variabel, yaitu Tekanan Akademik (X_1), Kesempatan Berbuat Curang (X_2), Rasionalisasi Berbuat Curang (X_3), dan Kemampuan Berbuat Curang (X_4) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y) Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19. Keempat variabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 17,30% perubahan pada variabel Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y) dipengaruhi oleh Tekanan Akademik (X_1), Kesempatan Berbuat Curang (X_2), Rasionalisasi Berbuat Curang (X_3), dan Kemampuan Berbuat Curang (X_4), sedangkan 82,70% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda menunjukkan $Y = 9,554 + 0,021X_1 + 0,035X_2 + 0,023X_3 + 0,086X_4$ dengan koefisien korelasi (R) menunjukkan hasil 0,452, koefisien determinasi (R^2) menunjukkan hasil 0,204, dan *Adjusted R²*

menunjukkan hasil 0,173 sedangkan R_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,1576 ($R_{hitung} > R_{tabel}$). Hasil uji F menunjukkan F_{hitung} sebesar 6,604 lebih besar dari F_{tabel} 2,46. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, dan Kemampuan Berbuat Curang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Albrecht, dkk (2012:31) bahwa Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan. Temuan ini juga konsisten dengan temuan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengemukakan bahwa dimensi *fraud diamond* yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan menjadi faktor yang mendorong individu melakukan kecurangan. Berdasarkan analisis regresi ganda yang telah dilakukan, dihasilkan angka-angka yang membuktikan bahwa Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, dan Kemampuan Berbuat Curang secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online* sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ahmad & Fachrurrozie (2018) dengan $R^2 = 0,482$.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan Akademik berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19.
2. Kesempatan Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19.
3. Rasionalisasi Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19.
4. Kemampuan Berbuat Curang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19.
5. Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Curang, Rasionalisasi Berbuat Curang, dan Kemampuan Berbuat Curang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, kesimpulan penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Mahasiswa diharapkan untuk belajar dan memahami materi dengan baik sehingga dapat mengerjakan kuis secara individu tanpa bekerjasama dengan teman yang lain. Mahasiswa diharapkan juga dapat mengelola waktu dengan baik sehingga dapat mengikuti perkuliahan *online* dengan maksimal.
2. Dosen disarankan untuk memperketat pelaksanaan evaluasi belajar misalnya dengan membuat soal kuis secara acak sehingga soal yang diberikan kepada mahasiswa berbeda-beda dan disarankan untuk meminta mahasiswanya membuka kamera saat ujian *online* berlangsung agar dosen dapat memantau dan mengawasi mahasiswa guna meminimalisir mahasiswa untuk berbuat curang.
3. Universitas disarankan untuk membuat sistem ujian *online* yang terpadu yang digunakan oleh setiap dosen dan mahasiswa sehingga selain dosen, universitas juga dapat mengontrol jalannya ujian *online*.
4. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan

data. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan teknik wawancara kepada responden sehingga peneliti mampu memperoleh jawaban yang lebih mendalam dari responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2020, February 24). Mengenal Hubungan SARS-CoV-2 dan Covid-19 Kaitannya Virus Corona, Berikut Penjelasannya. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/24/213251265/mengenal-hubungan-sars-cov-2-dan-covid-19-kaitannya-virus-corona-berikut?page=all>
- Albrecht, W. Steve. (2012). *Fraud Examination. Fourth Edition. South-Western. USA.*
- Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458-1471.
- Anitsal, I., Anitsal, M.M, & Elmore, R. (2008) Academic Dishonesty and Intention to Cheat: A model on active versus passive academic dishonesty as perceived by business student. *Academic of Education Leadership Journal*, 13(2), Page: 17-26.
- Anjani, N. S. (2018). Pengaruh Prestasi Belajar, Masa Studi, dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Mada Tunggu dan Relevansi Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(6), 554-565.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., & Beasley, Mark S. (2008). *Auditing dan Jasa*

- Assurance, Edisi Keduabelas. (Alih bahasa: Herman Wibowo). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, N.A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11 (1), 75-90.
- Clements, L. A. (2020, June 19). Plagiarism and Cheating in Response to The Pandemic. *International Center for Academic Integrity*. <https://academicintegrity.org/blog/55-2020/june-2020/153-plagiarism-and-cheating-in-response-to-the-pandemic>
- CNN. (2020, June 19). APTISI: Cuma 30 Persen Kampus Bisa Belajar Online. CNNIndonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200619132333-20-515148/aptisi-cuma-30-persen-kampus-bisa-belajar-lewat-online>
- Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eekstein, Max A, 2003. "Combining Academic fraud – towards a culture of integrity". *International institute for educational planning*, 5-101
- Endra Murti Sagoro. (2013). "Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. XI, No. 2. Hal. 54-67.
- Enofe, A. O., & Egbe Michael. (2016). Internal Control Mechanism and Fraud Prevention in The Nigerian Public Sector: An Application of The New Fraud Diamond Theory. *Journal of Accounting and Financial Management* Vol. 2 No. 1 Benin City: University of Benin.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 244-256.
- Gregory C. Cizex. (2010). *Cheating On Test: How to Do it, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher.
- Helen Marsden et al. (2005). Who cheats at university? A selfreport study of the dishonest academic behaviours in a sample of Australian University Student. *Australian Journal of Psychology*. Vol 57(1). Page 1-10.
- Huang, Shaio Yan., Lin, Chi-Chen., Chiu An-An., & Yen, David C. Yen. (2016). Fraud detection using fraud triangle risk factors. DOI 10.1007/s10796-016-9647-9 New York.
- Kang, H. (2020, June 4). Med School Students in South Korea Caught Cheating on Online Exams During Coronavirus Pandemic. *abcNEWS*. <https://abcnews.go.com/International/med-school-students-south-korea-caught-cheating-online/story?id=71043491>
- Kennedy, K. M., Nowak, S., Raghuraman, R., Thomas, J., & Davis, S. F. (2000). Academic dishonesty and distance learning: student and faculty views. *College Student Journal*, 34(2), 309-314.
- Lewellyn, Pasty G., & Rodriguez, Linda C. (2015). *Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis*. *American International Journal of Contemporary Research*, Volume 5

- No. 3 USA: University of South Carolina Aiken.
- Michael Josephson dan Melissa Mertz. (2004). Promoting Integrity and Preventing Academic Dishonesty. Los Angeles. www.josephsoninstitute.org
- Munawaroh, S., Taryati, Herawati I., & Sujarno. (2013). *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-133
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1-12.
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah dan keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 127-138.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, D. (2020, March 19). Coronavirus: NUS Students Allegedly abuse COVID-19 Measures to Cheat on Exam. *The Strait Times*. <https://www.straitstimes.com/singapore/education/coronavirus-nus-students-allegedly-abuse-covid-19-measures-to-cheat-on-exam>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14
- Wolfe, David T., & Hermanson, Dana R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, Hal 38-42: Kennesaw State University.
- Yudiana, Anastasya P., & Lastanti H.S. (2016). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta: UNIBA Surakarta*